

Upaya Penanaman Nilai Kewirausahaan Berani Mengambil Resiko melalui Pembelajaran Berbasis *Business Plan* pada Siswa SMK

Shodiqin^{1✉}, Achmad Slamet², Kardoyo²

¹. SMK NU Al Hidayah, Kudus, Indonesia.

². Prodi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 22 Februari 2017
Disetujui 10 April 2017
Dipublikasikan 2 Juni 2017

Keywords:
dare to take the risk;
entrepreneurship; the
business plan

Abstrak

Nilai kewirausahaan merupakan karakter yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru menanamkan nilai kewirausahaan berani mengambil resiko dengan pembelajaran berbasis business plan pada siswa SMK dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Guru menugaskan peserta didik untuk memperoleh informasi melalui observasi pada suatu perusahaan dan kemudian menyusun idenya menjadi business plan. Penekanan masih pada sikap mau menerima, merespon dan menghargai nilai berani mengambil resiko, sedangkan sikap mau menghayati dan mengamalkan belum dilakukan. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru telah menyusun perencanaan, pelaksanaan dan penilaian secara baik dan peserta didik secara antusias memperoleh pendidikan yang bermakna.

Abstract

The value of entrepreneurship is a very important character to be developed in the school. This study aimed to analyze the teacher's efforts for inculcating risk-taking in entrepreneurship with a business plan based learning in vocational students using qualitative descriptive approach. The results showed that the implementation of learning is using a scientific approach. The teacher assigns students to obtain information through observation at a company and then make the idea into a business plan. The emphasis is still on the attitude to receiving, responding, and valuing the value of risk-taking, while the organization and characterization by value set has not been conducted. An evaluation is conducted by learning the process to results. Teachers have developed planning, implementation and assessment well and the students are excited in obtaining the meaningful education.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Getassrabi, Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59333,
Indonesia.

E-mail: shodiqin2906@gmail.com

[p-ISSN 2301-7341](#)

[e-ISSN 2502-4485](#)

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan yang diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan menjadi landasan untuk mewujudkan berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia.

Untuk mengawal tercapainya tujuan pendidikan, maka mutu pada masing-masing satuan pendidikan harus menjadi perhatian. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Beberapa indikator tersebut cenderung masih bersifat kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal.

Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, pembentukan sikap dan ketrampilan berwira-usaha peserta didik sehingga unggul, mampu bersaing, beretika, bermoral dan sopan santun.

Sebuah penelitian di Harvard University, Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal demikian mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter

kewirausahaan peserta didik sangat penting untuk segera dikembangkan.

Ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter, pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik selama ini belum diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena pengukurannya cenderung bersifat kualitatif, dan belum memiliki standar nasional yang dipergunakan untuk menilainya. Hal lainnya adalah pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan itu sendiri maupun masyarakat jika dilihat dari masih terbatasnya pelatihan yang diselenggarakan.

Wirausaha (*entrepreneur*) merupakan sumber daya manusia yang memiliki sifat kreatif, inovatif, dinamis, dan proaktif terhadap tantangan yang ada. Sosok wirausaha sangat dibutuhkan oleh negara, dinanti oleh setiap instansi, dan diperlukan oleh setiap perusahaan. Dengan banyaknya jumlah wirausaha, maka akan terwujud angka pengangguran menjadi rendah dan dapat meningkatkan devisa terutama dari hasil barang-barang ekspor.

Suatu negara akan mampu membangun dengan baik apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jika negara berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Katakanlah jika kita hitung semua wirausahawan Indonesia mulai dari pedagang kecil sampai perusahaan besar ada sebanyak 3 juta, tentu bagian terbesarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin kelangsungan hidupnya (B. Alma, 2014).

Namun dalam kenyataannya, Menteri Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam <http://ekonomi.inilah.com> edisi 18 Juni 2015, menyatakan bahwa wirausaha Indonesia pada tahun 2015 adalah hanya sebesar 1,65%. Jumlah ini tentu masih jauh jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara tetangga, misalnya Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4%.

Publikasi data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimuat dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com> edisi 30 April 2015 juga menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan agustus tahun 2014 menunjukkan sebanyak 7,24 juta jiwa. Pengangguran jenjang SMK adalah yang tertinggi dan mencapai 11,24%. Pengangguran lulusan SMK ini mengalami kenaikan tipis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 11,21%. Hal ini menunjukkan bahwa SMK sebagai sekolah yang menghasilkan lulusan siap pakai dan mudah terserap dalam dunia kerja belum terbukti. Bahkan lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, misalnya pengangguran lulusan SMA 9,55%, pengangguran bertitel diploma 6,14%, pengangguran bergelar sarjana 5,39% pengangguran lulusan SD sebesar 3,04% dan pengangguran lulusan SMP sebesar 7,15%.

Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian untuk mencapai kemampuan di atas perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada diri peserta didik.

Menyadari arti penting kewirausahaan, maka peran lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sangat strategis. SMK harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tingkat menengah yang terdidik dan berketerampilan sehingga mampu menghadapi tantangan lokal maupun global. Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana lulusan tersebut mampu menghadapi persaingan dan tantangan

hidup bermasyarakat dengan menjadi wirausaha. Untuk itu, kegiatan pembelajaran di sekolah harus sebisa mungkin dapat menumbuhkan sikap, minat dan perilaku wirausaha disamping prestasi belajarnya.

Pembelajaran berbasis *business plan* menawarkan manfaat yang sangat luas bagi para peserta didik dan guru. Menurut Bygrave (1994) dalam (Setiarini, 2013), "*A business plan is a selling document that conveys the excitement and promise of your business to any potential backers or stakeholders.*" *Business plan* adalah dokumen yang disediakan oleh *entrepreneur* yang disesuaikan dengan pandangan penasihat profesionalnya yang memuat rincian tentang masa lalu, keadaan sekarang dan kecenderungan masa depan dari sebuah perusahaan.

Dalam pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan *business plan*, penyusunan *business plan* dapat memotivasi peserta didik untuk lebih memahami dan berkontribusi nyata dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Dalam *business plan* peserta didik akan menuangkan gagasannya tentang profil usaha, potensi pasar, *market share*, analisis kuantitatif dan kualitatif, karakteristik konsumen, tingkat persaingan, keunggulan kompetitif, strategi pemasaran dan rencana pengembangan pemasaran. Penuangan gagasan tersebut diharapkan mampu mendorong peserta didik sehingga mampu menginternalisasikan sikap kewirausahaan pada diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berwirausaha setelah lulus dari SMK masih sedikit sekali. Berdasarkan fakta di lapangan, SMK NU Al Hidayah menunjukkan bahwa para alumni yang berwirausaha pada tahun 2011 sebanyak 4,17 persen, pada tahun 2012 sebanyak 6,25 % dan pada tahun 2013 sebanyak 7,69 %. Meskipun meningkat, angka tersebut masih menunjukkan persentase yang kecil. Sehingga guru melakukan upaya penanaman sikap dan dilakukan sejak dini, yaitu kelas X dengan mengembangkan model pembelajaran dengan berbasis *business plan* (perencanaan usaha).

Peneliti berupaya untuk mengkaji dan memperoleh temuan mengenai implementasi model pembelajaran kewirausahaan dengan berbasis *business plan*. Implementasi pembelajaran berbasis *business plan* dilakukan dengan tujuan agar mampu mendorong tumbuhnya sikap, minat, perilaku dan prestasi peserta didik, khususnya sikap berani mengambil resiko. Peneliti akan mengkaji penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko tersebut dengan mengacu pada 5 (lima) ranah sikap yang dikemukakan oleh Krathwohl dalam Budiningsih (2005) yang sekarang ini diterapkan dalam kurikulum 2013, yaitu menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama; pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas X paket keahlian tata busana pada SMK NU Al Hidayah, guru mata pelajaran dan Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum. Sedangkan objek penelitian ini adalah nilai-nilai kewirausahaan berani mengambil resiko.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan suatu rangkaian penelitian yang terfokus pada upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan berani mengambil resiko pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis *business plan* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas X di SMK NU Al Hidayah Kudus.

Data kualitatif dalam bentuk verbal sering muncul dalam kata yang berbeda tetapi dengan maksud yang sama, atau sebaliknya dengan kata yang sama tetapi mempunyai maksud yang

berbeda. Data-data tersebut harus diperoleh oleh peneliti sendiri, sehingga kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah sangat penting. Peneliti menjadi instrumen utama yang harus datang ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara maupun observasi untuk memperoleh data penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder.

Data-data primer dalam penelitian ini berupa upaya penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko oleh guru kepada peserta didik. Data tersebut dicatat melalui tulisan, rekaman suara, maupun pengambilan foto. Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer yang diperoleh dari literatur dan dokumen serta data yang diambil di lapangan yang dapat berupa bahan bacaan, bahan pustaka, laporan-laporan kegiatan .

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang bagaimana proses penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko pada peserta didik melalui pembelajaran berbasis *business plan* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK NU Al Hidayah Kudus.

Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami dan mengetahui perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dan guru dalam upaya penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko melalui kegiatan pembelajaran berbasis *business plan* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK NU Al Hidayah Kudus.

Menurut Sugiyono (2013), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen diperoleh dari arsip kegiatan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, *business plan*, foto kegiatan dan laporan kegiatan peserta didik yang dijadikan objek penelitian.

Triangulasi menurut dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono:2013). Bila peneliti mengum-

pulkan data-data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan untuk memeriksanya yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2013), keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran diawali dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP yang telah disusun kemudian dijadikan sebagai bagian dari dokumen Kurikulum SMK NU Al Hidayah, baik untuk Paket Keahlian Tata Busana maupun Paket Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.

Penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Peraturan ini dibuat dalam rangka implementasi kurikulum sebagaimana telah diatur dalam Pasal 77O ayat (2) huruf c dan Pasal 77P ayat (2) huruf c Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan dokumen RPP yang dimiliki oleh guru mata pelajaran kewirausahaan, guru telah memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk membuat *business*

plan. *Business plan* dibuat oleh peserta didik secara kelompok sebagai tugas akhir dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi, analisis dan imajinasi peserta didik dalam menjalankan usaha.

Penyusunan *business plan* dilaksanakan dengan memanfaatkan data hasil observasi kewirausahaan secara berkelompok. Data dan informasi diperoleh peserta didik dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan dari internet. Setelah terkumpul data-data tersebut kemudian disusun kembali menjadi *business plan* dengan sistematika yang memuat unsur-unsur berupa cover, judul, rangkuman eksekutif, penjelasan tentang perusahaan, pemasaran, barang dan jasa yang dihasilkan, usaha meningkatkan penjualan dan permodalan.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan penyusunan silabus dan RPP secara bersama melalui kegiatan *Workshop* yang disebut *In House Training* (IHT). IHT ini diikuti oleh semua guru mata pelajaran dengan hasil kegiatan berupa tersusunnya KTSP untuk Dokumen I, Dokumen II dan Dokumen III. Hasil yang diharapkan adalah agar setiap guru dapat mengembangkan pendidikan karakter, kewirausahaan dan ekonomi kreatif dan mampu memberikan penilaian otentik dalam sistem pembelajaran.

Pelaksanaan *In House Traing* di SMK NU Al Hidayah telah mendatangkan nara sumber baik berupa instruktur yang kompeten maupun pengawas sekolah dari dinas pendidikan, sehingga Silabus dan RPP yang tersusun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sekolah pada jenjang pendidikan menengah, maka KTSP, Silabus dan RPP yang telah tersusun kemudian dimintakan persetujuan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan saintifik. Peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Secara umum, hasil

observasi pelaksanaan pembelajaran dapat dinyatakan telah berjalan dengan baik, karena interaksi antara guru dengan peserta didik berlangsung dengan baik dan peserta didik juga antusias mengikutinya dan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dengan menggali informasi dari buku dan internet. Setelah kegiatan pembelajaran pertemuan pertama selesai, guru memberi tugas kepada peserta didik. Dalam catatan jurnal guru, guru menugaskan peserta didik secara berkelompok untuk melakukan kegiatan observasi, yaitu kegiatan mengamati dan menanya kepada wirausaha di lingkungan sekitarnya dalam hal pengelolaan dan menyusun laporannya laporan serta rancangan *business plan* yang akan disampaikan pada pertemuan kedua. Observasi dilakukan sebagai upaya peserta didik pencapaian ranah sikap menerima, merespon dan menghargai nilai kewirausahaan berani mengambil resiko.

Dalam pertemuan kedua, setiap kelompok melakukan kegiatan mengeksplorasi, meng-analisa dan mengkomunikasikan hasil observasinya ke dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Setiap kelompok juga menyusun *business plan* dengan mendasarkan pada hasil

observasinya. Di akhir pertemuan, setiap kelompok harus membuat simpulan tentang arti penting sikap berani mengambil resiko dalam kegiatan usaha, khususnya di bidang pemasaran dalam kegiatan usaha.

Meskipun secara umum pembelajaran berjalan dengan baik, pelaksanaan pembelajaran ini juga mengalami kendala dan hambatan, antara lain terbatasnya dukungan sarana dan prasarana berupa jaringan internet yang masih terbatas dan keragaman Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI).

Evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan melalui pengamatan sikap spiritual, pengamatan sikap sosial dan pengamatan keterampilan. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, dilakukan dengan laporan observasi di lapangan dan tugas *business plan* (rencana usaha). Penilaian yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Meskipun demikian, guru mata pelajaran lebih menekankan pada aspek pembentukan sikap (afektif).

Secara ringkas hasil pengamatan perusahaan di lapangan yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Lokasi dan Bidang Usaha Observasi

No	Kelompok	Lokasi Observasi	Pemilik	Bidang Usaha	Wilayah Pemasaran
1	Kelompok 1 Dariyatin Nakhwa Dian Nur Laili Sindy Kartika Sari Zuliyah Maftukhatul Jannah	Alfian Collection, Nalumsari Jepara	H.M Nur Afandi	Konveksi	Kudus, Solo
2	Kelompok 2: Devi Dwi Astuti Anis Khoirun Nisa Eka Maulani Siska Kusuma Wardani	CV Javako, Kaliwungu Kudus	Rosbandi	Springbed	Kudus, Pati, Jepara dan Solo
3	Kelompok 3: Nailis Safa'ah Vina Erviana	Wisata Sandang "Maulana"	H. Musyafa	Perdagangan Konfeksi	Kudus, Demak, Malang dan Surabaya

	Wulan Suryaningrum Astuti Dwi Astuti Anggraeni	Kaliwungu Kudus			
4	Kelompok 4: Meladia Sasmita Lisnawati Triyana Wulandari Chalimatus Sa'diyah	Diana Collection, Kaliwungu Kudus	Hj. Khoiriyah	Konfeksi	Kudus, Semarang, Solo dan Surabaya
5	Kelompok 5: Choirurriqiyah Farikhatul Maftukhah Sri Kholidah Triya Mauliana Manunal Ahna	CV. Elfauzindo Putra Sejati, Gebog Kudus	H. Ahmad Fauzi	Konfeksi	Kudus, Surabaya, Malang dan Jombang

Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan menyampaikan bahwa di SMK NU Al Hidayah dalam penanaman sikap berani mengambil resiko dengan mengacu pada ranah afektif Krathwohl baru menerapkan tiga ranah yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), dan menilai (*valuing*). Sedangkan untuk ranah menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) belum dilaksanakan karena peserta didik belum memiliki kegiatan usaha secara langsung. Dalam hal fokus pembelajaran, guru mata pelajaran memberi perhatian yang lebih terhadap penanaman nilai kewirausahaan pada peserta didik. Guru berharap hasil dari pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan lulusan pandai dan terampil namun lebih dari itu juga berminat untuk menjadi wirausaha.

Penilaian sikap menjadi sangat penting, hal ini berkaitan dengan motivasi dan minat peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar. Seorang guru dapat menilai bagaimana motivasi dan minat belajar peserta didik melalui sikap yang ditunjukkan sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Cakupan penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013 ada dua jenis, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual adalah penilaian terhadap peserta didik berkaitan dengan iman dan taqwa.

Sedangkan sikap sosial adalah penilaian terhadap pembentukan sikap peserta didik yang

berakhlak mulia, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka guru disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dalam pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa guru telah berupaya memberikan pembelajaran berbasis inquiry dengan menghasilkan laporan pengamatan serta pembelajaran berbasis masalah dengan

menghasilkan *business plan*. Namun, karena keterbatasan jaringan internet dan lokasi perusahaan kerajinan limbah tekstil yang jauh dari lokasi sekolah dan tempat tinggal peserta didik, sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang banyak, maka peserta didik diijinkan untuk melakukan observasi pada perusahaan apa saja di lingkungan tempat tinggalnya terutama pada aspek pemasaran dan resiko usaha yang dihadapi perusahaan.

Evaluasi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dilakukan pada saat awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Evaluasi tersebut diberikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan dalam bentuk tulisan pada saat peserta didik membuat laporan hasil pengamatan dan rancangan *business plan* (rencana usaha).

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK NU Al Hidayah dalam penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko dengan mengacu pada ranah afektif Krathwohl yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menilai (*valuing*), menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) adalah sebagai berikut:

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peserta didik di perusahaan di lingkungan sekitarnya ditujukan agar peserta didik dapat menerima (*receiving*) bahwa resiko adalah aspek yang harus siap untuk dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha. Setelah mampu menerima keberadaan resiko, peserta didik juga harus mampu merespon (*responding*) bahwa resiko ada untuk dihadapi bukan untuk dihindari. Setiap peserta didik harus beranggapan dan mampu menilai (*valuing*) bahwa resiko yang dihadapi tersebut sebagai tahapan, untuk menuju keberhasilan pada tahapan-tahapan berikutnya.

Sedangkan untuk ranah menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) guru mempunyai pertimbangan bahwa hal tersebut belum mampu dilaksanakan oleh peserta didik. Waktu yang dimiliki oleh setiap peserta didik

banyak digunakan untuk kegiatan belajar. Alasan lainnya adalah karena peserta didik tidak mengelola langsung sebuah kegiatan usaha. Hal ini agar kegiatan belajar peserta didik bisa proporsional untuk mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK NU Al Hidayah mengupayakan penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil resiko baru pada taraf menerima (*receiving*), merespon (*responding*) dan menilai (*valuing*) saja, sedangkan taraf menghayati (*organization*) dan mengamalkan (*characterization*) belum ditekankan pada peserta didik kelas X SMK dengan berbagai pertimbangan diantaranya adalah siswa belum memiliki usaha.

SIMPULAN

Upaya guru kewirausahaan dalam menanamkan nilai kewirausahaan berani mengambil risiko pada SMK NU Al Hidayah Kudus diarahkan pada ranah sikap menerima, merespon, dan menghargai. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan observasi pada sebuah perusahaan terutama pengelolaan usaha, mengumpulkan laporan pengamatan serta menyusunnya kembali menjadi *business plan*. Ranah menghayati dan mengamalkan nilai berani mengambil risiko belum ditekankan dengan pertimbangan bahwa peserta didik masih dalam masa belajar dan belum memiliki usaha sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai kewirausahaan berani mengambil risiko dengan berbasis *business plan* ini dapat menambah wawasan peserta didik tentang prospek, pengelolaan dan risiko usaha yang dihadapi wirausahawan dalam kegiatan usaha tersebut. Dengan penambahan wawasan peserta didik di bidang usaha, diharapkan peserta didik dapat tumbuh sikap dan minat berwirausaha. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan ini dapat menjembatani peserta didik untuk menemukan pengalaman-pengalaman yang abstrak menjadi kongkrit dan bersifat empirik.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat luas mengenai penanaman nilai-nilai

kewirausahaan khususnya terkait dengan penanaman nilai berani mengambil resiko bagi peserta didik melalui pembelajaran berbasis *business plan*, serta sebagai bahan referensi atau masukan untuk penelitian sejenis dan bahan pengembangan tentang penanaman nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. Pendidikan Karakter. USA : Harvard University
- Alma, Buchari. 2014. Kewirausahaan. Bandung: Alfabeta
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Kadarsih, Retno. 2013. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi (FKIP UNS)". Surakarta: Universitas Negeri Surakarta
- Kementerian Koperasi dan UMKM. 2013. Modul seri Kewirausahaan Menyusun Bisnis Plan bagi Wirausaha Pemula. Jakarta : Sigma Internusa.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Marc J. Dollinger, 2008. Entrepreneurship : strategies and resources. Illinois : Marsh Publications
- Rudy. 2010. "Analisis Pengaruh Faktor Kepribadian, Lingkungan dan Demografis terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Strata Satu Universitas Sumatra Utara." Medan : Universitas Sumatra Utara
- Setiarni, Sri Endah. 2013. "Business Plan sebagai Implementasi Kewirausahaan pada Pembelajaran Ekonomi di SMA". Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol VIII : 146 – 155.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto. 2009. "Business Plan sebagai Langkah Awal Memulai Usaha." Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol 6 : 1
- Suryana. 2013. Kewirausahaan. Jakarta: Salemba Empat.